

KONTRIBUSI MADRASAH DALAM PENGUATAN KURIKULUM 2013 (Studi tentang Kesiapan Madrasah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Jawa Tengah)¹

Contribution of Madrasah in Enhancing Curriculum 2013 (A Study on the Readiness of Madrasah in Implementing of Curriculum 2013 in Central Java)

MULYANI MUDIS TARUNA

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Telepon : (024) 7601324 Faks (024)
7613386
Email : yustiani_s@yahoo.co.id
Naskah diterima : 6 Januari 2015
Naskah direvisi : 23 – 26 Maret 2015
Naskah disetujui : 23 Juni 2015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan kesiapan madrasah tsanawiyah (MTs) dalam implementasi Kurikulum 2013. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan kepala MTs, kesiapan guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 di MTs Negeri. Subyek penelitian ini adalah MTs Negeri di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil sebagai berikut; (1) secara umum kepala MTs Negeri dan guru mata pelajaran di madrasah telah mampu mengimplementasikan K-13, baik dari aspek fasilitas maupun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. (2) faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Negeri di antaranya adanya workshop K-13 oleh sekolah maupun Kelompok Kerja Madrasah (KKM), sedangkan Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah tidak adanya pendampingan pengawas madrasah dan belum ada buku pegangan guru dan peserta didik terutama pada mata pelajaran pendidikan agama.

Kata kunci: Kesiapan, Kurikulum 2013, faktor pendukung, faktor penghambat, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of Curriculum 2013 in Madrasa tsanawiyah (MTs). The preparation includes readiness head MTs, the readiness of teachers, as well as enabling and inhibiting factors in the implementation of Curriculum 2013 MTs. The subjects of this study were MTs in Central Java. This study used a qualitative method with the following results; (1) generally head MTs and subject teachers at the school has been able to implement the K-13, both from the aspect of the facility and in the course of learning in the classroom. (2) supporting factor in the implementation of the curriculum in 2013 at MTs, including the existence of a workshop K-13 by the schools and by the working group of Madrasah (KKM), while inhibiting factor in the implementation of the curriculum in 2013 was the absence of mentoring supervisor madrassas and no handbook of teachers and learners, especially on the subjects of religious education.

Keyword: Readiness, Curriculum 2013, the supporting factors, inhibiting factors, madrasa tsanawiyah.

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Tim Pendidikan. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih kepada Mukhtaruddin, Ali Khudrin, Yusriati yang telah memberikan data dari berbagai MTs Negeri yang menjadi lokus penelitian.

PENDAHULUAN

Perubahan yang tidak direncanakan dan terjadi secara spontan atau secara acak maka perubahan tersebut dapat bersifat merusak (Winardi, 2008: 3). Oleh karena itu perubahan haruslah direncanakan secara matang termasuk salah satunya adalah perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum Pendidikan di Indonesia senantiasa berjalan dinamis. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbaikan-perbaikan kurikulum oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Perbaikan tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam konteks dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan keniscayaan dan dilakukan melalui perencanaan yang matang serta didasarkan pada hasil evaluasi oleh pemerintah.

Dilihat dari tuntutan perkembangan zaman dan pemikiran manusia yang cenderung dinamis, maka perubahan kurikulum dari 1994, KBK, KTSP dan menjadi Kurikulum 2013 ini merupakan langkah konstruktif pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum selalu adaptif dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernitas. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 68 th 2013).

Regulasi pemerintah menunda pelaksanaan Kurikulum 2013 (K-13) pada sekolah umum dan madrasah bukanlah proses politik di mana ganti Menteri berarti ganti kurikulum, melainkan didasarkan pada berbagai kajian yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga peneliti yang peduli dalam dunia pendidikan. Banyaknya keluhan yang dirasakan oleh tenaga pendidik terkait implementasi kurikulum 2013 baik melalui media sosial maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah membuat K-13 perlu dilakukan penyempurnaan.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian

Agama pada tahun 2014 secara serentak diminta untuk melaksanakan kurikulum 2013. Penelitian ini mencoba melihat kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah. Penelitian ini terfokus pada 3 pertanyaan penelitian yaitu (1) bagaimanakah kesiapan MTs Negeri di Jawa Tengah dalam melaksanakan Kurikulum 2013, (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada MTs Negeri di Jawa Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi kesiapan MTs Negeri di Jawa Tengah dalam melaksanakan Kurikulum 2013, dan (2) memperoleh deskripsi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terkait dengan kesiapan MTs Negeri di Jawa Tengah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk menyusun kebijakan Kementerian Agama RI terkait dengan pelaksanaan kurikulum tahun 2013 di madrasah.

Berbicara tentang kurikulum 2013 tidak bisa terlepas dari perubahan dan pengembangan kurikulum itu sendiri. Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan hasil kreatifitas yang terus menerus mengalami dinamika. Kurikulum yang dikembangkan paling tidak memiliki peran-peran yang berkesinambungan agar tidak terjadi lompatan budaya dan tidak terjadi keterputusan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang. Kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peranan kreatif, peran kritis dan evaluatif (Sanjaya 2008: 10-11).

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Kurikulum yang dikembangkan memiliki peran menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Pada tataran praktis, bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa (Sanjaya 2008: 10-11).

Peran kreatif kurikulum merupakan

peran yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan sebagai rasa tanggungjawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Peran kreatif ini menunjukkan bahwa kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis (Sanjaya 2008: 10-11).

Peran kritis dan evaluatif kurikulum adalah mempertimbangkan bahwa tidak setiap nilai atau budaya lama harus tetap dipertahankan karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, apakah (kurikulum tersebut) masih relevan dengan nilai budaya lama (Sanjaya 2008: 11). Di sinilah peran kurikulum untuk menyeleksi nilai atau budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Berbicara tentang kesiapan pelaksanaan K-13 di Madrasah Tsanawiyah pada prinsipnya terkait dengan pengembangan kurikulum, dan struktur kurikulum serta kesiapan tenaga pendidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini membuka peluang terjadinya perubahan konsep materi, baik pada tujuan pembelajaran maupun isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum 2013 yang disusun oleh lebih dari 500 orang pakar dan ahli dalam bidang pendidikan (Antara, 2013: 26 Mei) merupakan kurikulum yang

menekankan pada integrasi pendidikan karakter di seluruh mata pelajaran sekolah/madrasah. Bagi madrasah integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sudah dilakukan sejak lama melalui mata pelajaran al Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut sudah sarat dengan pendidikan karakter.

Kurikulum secara sederhana adalah sekumpulan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, materi pelajaran, guru, dan peserta didik. Seiring dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi, perubahan kultur, dan perkembangan pendidikan secara global, maka perubahan kurikulum dalam kurun waktu tertentu menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Perubahan zaman menuntut kurikulum baru dan juga pengertian baru mengenai makna kurikulum itu sendiri (Nasution, 2008: 3). Kurikulum bukanlah sekedar rencana pembelajaran yang tersusun dalam sejumlah mata pelajaran, melainkan kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di madrasah (Tafsir, 1994: 53). Kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang selalu berkaitan dengan dinamika pendidikan yang berkembang. Prinsip-prinsip kurikulum meliputi kebertautan dengan nilai pendidikan yang dianut, bersifat holistik, integral, dan universal, equilibrium, marketable, pengembangan bakat dan minat siswa, dan mudah diterapkan dalam kehidupan (Basri, 2013: 138).

Dalam Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 terdapat 9 pola pikir yang dikembangkan. Pola-pola tersebut adalah (1) dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) dari pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif, (3) dari pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (4) dari pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif (5) dari pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) dari pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (7) dari

pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) dari pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), (9) dari pola pembelajaran pasif menjadi kritis (Permendikbud No. 68 tahun 2013).

Struktur kurikulum dalam dunia pendidikan berisi tujuan yang hendak dicapai, materi melalui mata pelajaran yang disampaikan, pendekatan dalam pembelajaran, beban belajar yang harus ditempuh, dan evaluasi dalam pembelajaran. Menurut Ella Yulaelawati (2009: 44) selain tujuan, mata pelajaran, pengalaman pembelajaran, dan pendekatan penilaian, kurikulum juga mencakup penilaian kebutuhan, rasional, sasaran/target, sarana/prasarana, bahan-bahan, dan diskusi tentang teori belajar dan teori pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Kompetensi Inti terbagi dalam 4 kelompok, yaitu sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal,

serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran pada kurikulum 2013 yang menjadi beban siswa untuk tingkat lanjutan pertama terdapat 10 mata pelajaran dengan alokasi jam pelajaran 38 jam dalam satu minggu. Mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 12.1 Struktur kurikulum 2013

MATA PELAJARAN VII	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	VIII	IX	
Kelompok A			
1. Pendidikan Agama	3	3	3
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Matematika	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7. Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B			
1. Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3	3	3
2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3. Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	38	38	38

Khusus untuk madrasah tingkat lanjutan pertama atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) selain mengikuti struktur kurikulum mata pelajaran umum juga terdapat struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam. Struktur kurikulum yang berisi mata pelajaran pendidikan agama Islam mengikuti peraturan Menteri Agama RI No. 000912/2013 tentang Kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab. Adapun mata pelajaran yang tergabung dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mengingat kurikulum 2013 berbasis pada pendidikan karakter, maka yang diperlukan adalah peran guru yang memberi tauladan kepada peserta

didik dalam penyelenggaraan pembelajaran (Hasan, 2014: 25 Juni). Guru adalah garda terdepan dalam proses pembelajaran yang melaksanakan kurikulum 2013 dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam menerapkan kurikulum tersebut pada peserta didik.

Kesiapan guru sebagai tenaga pendidik dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada intinya adalah bagaimana melaksanakan proses pembelajaran itu sendiri setelah bahan ajar dan fasilitas pembelajaran disiapkan. Secara teoritik, keberhasilan dalam pembelajaran berpusat pada keseriusan pembelajaran dalam kelas dan perangkat pembelajaran yang tersedia, baik pada aspek materi, Silabus atau RPP, kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, maupun metode atau model pembelajaran yang dikembangkan.

Sebaik apapun kurikulum yang telah dirumuskan tidak akan mengalami keberhasilan apabila guru sebagai penanggungjawab pada tataran praktis tidak menguasai pengembangan kurikulum. Guru mempunyai peranan penting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan (Danim, 2002: 90). Guru harus siap melaksanakan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum bukan hanya siap secara fisik, melainkan ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi agar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih optimal. Hal ini karena dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, sedangkan penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2010: 97).

Kualifikasi yang menjadi kriteria minimal dimiliki oleh guru selain fisik dan daya dukung kemampuan verbal adalah memiliki kepribadian tenaga pengajar seperti keimanan, pancasilais, dan normal secara kejiwaan. Kualifikasi lainnya adalah penguasaan materi bahan ajar dan perangkat

pendukung yang mendesak di era globalisasi dan fungsi guru sebagai bagian integral dari anggota masyarakat (Danim, 2002: 82). Di samping itu, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam dunia pengajaran, seperti kompetensi personal, profesional, dan sosial.

Kompetensi personal adalah kemampuan yang berhubungan dengan pribadi guru sebagai sosok panutan baik peserta didik, teman sejawat dan masyarakat. Kompetensi ini meliputi pengamalan ajaran agama, kemampuan menghormati dan menghargai antarumat beragama, kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mengembangkan sifat terpuji, dan bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik (Sanjaya, 2010: 277).

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan dengan kinerja yang ditampilkan guru. Kompetensi ini meliputi kemampuan menguasai landasan kependidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, menguasai materi pelajaran, mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja, serta melaksanakan unsur-unsur penunjang seperti yang meliputi administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan (Sanjaya, 2010: 277).

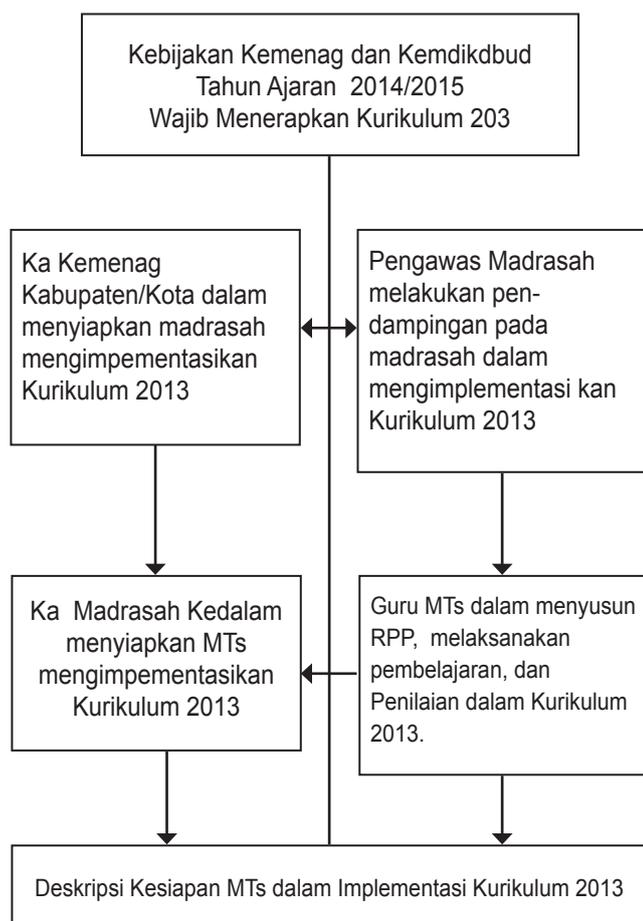
Kompetensi sosial berhubungan dengan kehidupan sosial guru. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat, mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok (Sanjaya, 2010: 279).

Ketiga kompetensi di atas merupakan pokok dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan melalui kebijakan pemerintah. Sehingga apabila ketiga kompetensi

dimiliki guru yaitu tidak sekedar pada tataran teoritis melainkan pada tataran praktis, maka akan mempermudah kinerja guru dalam mencapai tujuan kurikulum secara umum.

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Dari alur pikir tersebut, bahwa studi tentang kesiapan madrasah dimulai dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Kebijakan yang meliputi sosialisasi, diklat, pendampingan untuk implementasi kurikulum 2013 di Kementerian agama diberikan pada Kantor Kemenag Kab/Kota, Pengawas, Kepala Madrasah dan guru. Hasil akhir dari serentetan kegiatan adalah bagaimana guru menghasilkan RPP, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga pada saat pengumpulan data dapat terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan di lapangan (Bungin, 2008: 67).

Sasaran Penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Jawa Tengah dengan sampel MTsN di kabupaten Banyumas, Jepara, Demak, dan Kota Tegal. Alasan pemilihan sasaran penelitian terkait 4 hal yaitu (1) guru-guru dari MTs N di Jawa Tengah telah memperoleh penjelasan kurikulum 2013, (2) MTs N di Jawa Tengah merupakan rujukan bagi sebagian MTs swasta, (3) guru-guru dari MTs N di Jawa Tengah memperoleh pelatihan Kurikulum 2013 tidak hanya dari Kementerian Agama tetapi juga dari Kementerian Pendidikan Nasional, dan (4) sosialisasi dan pendampingan dari pengawas madrasah lebih intensif. Sedangkan subjek penelitian adalah (1) staf kemenag, (2) pengawas, (3) kepala madrasah, dan (4) guru-guru pada Mts pada sasaran penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan angket. Secara operasional teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut. Data kualitatif dari hasil pengamatan diperoleh melalui pengamatan di kelas dalam proses pembelajaran dan pengamatan di lingkungan madrasah dalam jam belajar maupun pada saat waktu istirahat. Data kualitatif hasil dari wawancara diperoleh melalui wawancara dengan Kasi Pendidikan dan Madrasah Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kepala MTs Negeri, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Pengawas besar madrasah, dan beberapa guru. Data yang bersifat dokumentasi diambil dari profil MTs Negeri dan dokumen KI 1 yang berisi tentang pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 untuk tahun pelajaran 2014/2015. Dokumen dari guru bidang studi berupa buku pegangan guru dan siswa, RPP dan Silabus.

Triangulasi data digunakan untuk cross check data sekaligus untuk memperoleh kebenaran informasi yang diperoleh sebelumnya. Di samping

itu, diadakan focus group discussion (FGD) dengan melibatkan guru, waka bidang kurikulum, dan kepala madrasah. Dengan demikian, diharapkan antara data yang diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara dan sumber data yang berupa dokumen dengan informan dapat dikonfrontasi agar ditemukan keabsahan data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif terhadap data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan deskriptif terhadap angket dan Terhadap data jenis pertama, dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan persentase. Rumus untuk menganalisis dokumen RPP adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Dokumen RPP} = (\text{Skor yang diperoleh}) / 75 \times 100\%$$

Analisis hasil pengamatan pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut.

Mata Pelajaran

$$\text{Nilai} = \text{Jumlah} / 40 \times 100\%$$

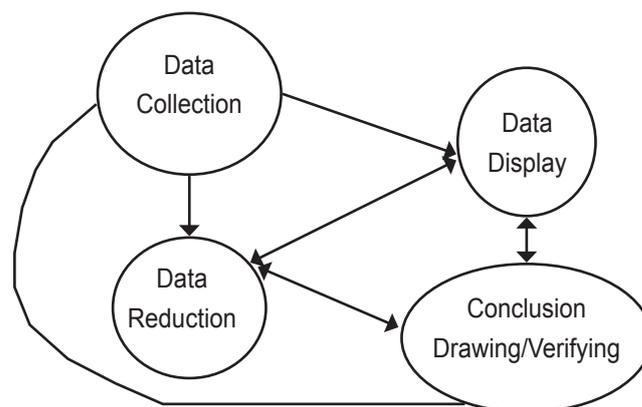
Hasil analisis RPP dan pembelajaran di kelas dikategorikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 12.2 Pemingkatan Hasil Pembelajaran

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	91 < AB ≤ 100
Baik (B)	81 < B ≤ 90
Cukup (C)	71 < C ≤ 80
Kurang (K)	≤ 70

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaksi Mills & Hubberman. Model ini dimulai dari pengumpulan data sebagai langkah awal kemudian dilakukan reduksi data untuk pemilahan data, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan sebagai tujuan penelitian. Skema analisis yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Gambar 12.2 Bagan Model Analisis Kualitatif



Dari alur analisis model Mills & Hubberman di atas bahwa pengumpulan data sebagai langkah awal kemudian dilakukan reduksi data untuk pemilahan data, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan sebagai tujuan penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 pada MTs Negeri.

Proses reduksi data ini dilakukan berulang-ulang untuk menghindari terjadinya kekeliruan untuk kemudian dilakukan penyajian data. Dalam reduksi data ini mulai dilakukan penarikan kesimpulan sampai ditemukan kesimpulan yang belum jelas menjadi kesimpulan yang lebih jelas. Melalui reduksi data ini juga akan terungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Di sinilah analisis data yang dilakukan berulang-ulang secara siklik menjadi terfokus dan terakhir dapat dianalisis secara deskriptif.

Untuk menguatkan data dan menghindari data yang bias yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dengan para informan, dan data yang bersumber dari dokumen, maka digunakan metode triangulasi data. Metode ini digunakan untuk cross check data sekaligus untuk memperoleh kebenaran informasi yang diperoleh sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat hambatan-hambatan

implementasi kurikulum 2013 di MTs N pada subyek penelitian di Propinsi Jawa Tengah hambatan hambatan tersebut diantaranya adalah masih terbatasnya sosialisasi kurikulum 2013, belum semua buku pelajaran yang sesuai Kurikulum 2013 diterima madrasah, dan belum semua guru memperoleh pelatihan kurikulum 2013.

Salah satu contoh pada sasaran penelitian di Kabupaten Demak diperoleh data bahwa dari jumlah guru MTs yang berjumlah 2876 terdiri atas 266 guru MTs negeri dan 2610 guru MTs swasta yang telah mengikuti pelatihan baru berjumlah 816 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 166 guru MTsN, dan 650 guru MTs swasta, sisanya belum mengikuti pelatihan, khususnya guru-guru madrasah swasta.

Profil MTs Negeri Sasaran Penelitian

Profil MTs N Purwokerto Kab. Banyumas

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan bernuansa keagamaan yang cukup banyak diminati oleh masyarakat. MTs N Purwokerto yang berada di Jl. Jend. Sudirman No. 791 Purwokerto memiliki responsibility dari masyarakat yang cukup baik. MTsN ini berdiri tahun 1978 memiliki visi MTsN, yaitu profesionalisme mantap, prestasi meningkat, bertumpu pada agama dan budaya bangsa. Dalam perkembangannya visi tersebut berubah menjadi Islami, Cerdas, dan Mandiri.

Profil MTs N Karangtengah Kab. Demak

MTs N Karangtengah Kab. Demak berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 107 Th. 1997. Untuk menjaga dan meningkatkan pembelajaran, MTs N ini telah memiliki tenaga pendidik yang profesional dan kompeten 56 guru. Dari ke 56 guru tersebut terdapat 6 guru yang telah menyelesaikan program pasca sarjana.

Profil MTs N Kota Tegal

MTs N Kota Tegal berada di Kelurahan Pesurungan Lor, Kota Tegal dan baru dinegerikan pada tahun 1995 dengan SK Menteri Agama Nomor 565 tanggal 25 Nopember 1995 dan diresmikan

oleh Walikota Tegal pada tanggal 20 Januari 1996. Pada awal berdiri, MTs ini merupakan filial dari MTsN Slawi.

Profil MTs N Kab. Jepara

MTs N Bawu lebih dikenal dengan MTs N Pecangaan Bawu Kab. Jepara beralamat di Jl. Tahunan Batealit Bawu Jepara. MTs N ini berdiri tahun 1977 yang dinegerikan pada tahun 1981. Visi MTs N adalah terciptanya madrasah yang Islami, berkualitas dan populis dengan pijakan akhlakul karimah menuju madrosati jannati dan tetap menjadi Madrasah idolaku.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pada tahun ajaran 2014/2015, pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan kewajiban bagi madrasah tingkat tsanawiyah (MTs) kelas VII yang di instruksikan oleh Kementerian Agama. Implementasi K-13 pada MTs memunculkan beberapa persoalan terkait dengan kesiapan madrasah tsanawiyah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Kesiapan tersebut terkait dengan factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi K-13, baik pendukung maupun penghambat. Kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya dibebankan kepada guru sebagai garda terdepan dalam pertanggungjawaban pelaksanaan di madrasah, melainkan dari seluruh komponen, baik Kementerian Agama terutama Kasi Pendidikan madrasah, Kepala Madrasah, Pengawas, maupun guru mata pelajaran itu sendiri.

Realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum pernah mendapatkan sosialisasi kurikulum 2013. Bahkan guru yang telah mengikuti sosialisasi maupun workshop kurikulum 2013 belum secara utuh memahami Kurikulum 2013. Buku pegangan guru dan siswa untuk mata pelajaran pendidikan agama islam belum tersedia, sarana dan prasarana yang menunjang belum terpenuhi, serta evaluasi pembelajaran yang menggunakan nilai dan deskripsi belum difahami secara utuh serta pola

pikir guru dan siswa yang selama ini masih asik dengan menggunakan KTSP.

Penilaian hasil penelaahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penilaian terhadap telaah RPP pada kelas VII pada mata pelajaran umum dan PAI pada MTsN di 4 kabupaten kota diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, pada subyek penelitian MTsN di Kabupaten Banyumas diperoleh nilai skor RPP yang berbeda antara RPP mata pelajaran umum dengan mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan tersebut dapat dilihat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 12.3 Penilaian RPP untuk Mapel Umum

No	Mata Pelajaran	Skor	Persentase	Kategori
1	IPA	73	97,33	Amat Baik
2	B. Ind	63	84,00	Baik
3	PPKn	50	66,66	Kurang

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa pada Mapel IPA dan Bahasa Indonesia telah menyusun RPP yang di didasarkan pada K-13 berada dalam kategori Amat Baik dan Baik. Sedangkan pada mata pelajaran Pkn masuk pada kategori Kurang. Sementara itu, pada kelompok mata pelajaran Agama Islam yaitu Quran Hadits, Aqidah Ahlak, SKI, dan Fikih telaah terhadap penyusunan RPP terdapat perbedaan kategori antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain dalam satu kelompok mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 12.4 Penilaian RPP untuk Mapel PAI

No	Mata Pelajaran	Skor	Presentase	Kategori
1	Quran Hadis	34	45,33	Kurang
2	Aqidah Akhlak	65	86,66	Baik
3	SKI	54	72,00	Cukup
4	Fikih	66	88	Baik

Dari Tabel di atas menunjukkan telaah terhadap penyusunan RPP pada matapelajaran Akidah Akhlak, dan Fikih berada dalam kategori Baik, sedangkan pada mata pelajaran SKI berada pada kategori cukup, dan pada mata pelajaran Quran Hadits telaah terhadap penyusunan RPP yang disusun guru termasuk dalam kategori kurang.

Kedua, pada subyek penelitian di MTsN

Karang Tengah Kabupaten Demak telaah terhadap penyusunan RPP pada mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran PAI hasilnya dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 12.5 Telaah terhadap penyusunan RPP pada Mata Pelajaran Umum dan Kelompok Mapel PAI MTsN Karang Tengah Kab. Demak

No	Mata Pelajaran	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Quran Hadist	64	85,3	Baik
2	Fiqih	64	85,3	Baik
3	SKI	67	89,3	Baik
4	IPA	63	84,0	Baik
5	IPS	68	90,6	Amat Baik
6	Bahasa Indonesia	64	85,3	Baik
Jumlah dan rata-rata		390	86,6	Baik

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa telaah terhadap penyusunan RPP pada mata Pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran PAI masuk dalam kategori baik. Hasil penilaian tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum kesiapan madrasah dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada aspek dokumen penyusunan RPP tergolong baik.

Ketiga, pada subyek penelitian MTsN Kota Tegal diperoleh nilai atas telaah penyusunan RPP. Pada mata pelajaran umum telaah terhadap penyusunan RPP memperoleh skor nilai 90,67 dan pada kelompok mata pelajaran PAI diperoleh skor 74,67. Dengan demikian ada perbedaan nilai atas telaah pada kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran PAI. Mata pelajaran umum masuk dalam kategori baik, sedangkan pada kelompok mata pelajaran PAI masuk dalam kategori cukup. Namun demikian, jika kedua nilai tersebut dirata-rata secara keseluruhan maka diperoleh skor keseluruhan 82,67 atau berada dalam kategori Baik.

Keempat, pada subyek penelitian MTs N Pecangaan Bawu Kab. Jepara telaah atas RPP pada kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran PAI diperoleh yang sama. Telaah terhadap penyusunan RPP pada mapel umum

diperoleh skor 82,67 atau berada dalam kategori Baik. Pada kelompok mata pelajaran PAI diperoleh skor 81,78 atau berada dalam kategori Baik. Dengan demikian penyusunan RPP yang dikembangkan pada MTs N pada subyek penelitian di kab Jepara sudah sesuai dengan K-13.

Penilaian hasil penelaahan PBM di kelas

Penelaahan terhadap proses belajar mengajar (PBM) di kelas pada kelas VII untuk mata pelajaran umum dan PAI di deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, telaah terhadap PBM yang dilaksanakan di MTs N Purwokerto baik pada mata pelajaran umum maupun PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12.6 Hasil Telaah terhadap PBM pada Mata Pelajaran Umum

No	Mata Pelajaran	Skor	Presentase	Kategori
1	IPA	37	90,24	Amat Baik
2	B. Ind	36	87,80	Baik
3	PPKn	18	43,90	Kurang

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat, bahwa telaah terhadap PBM pada mata pelajaran IPA amat baik, Bahasa Indonesia baik, dan PPKn masuk dalam kategori kurang baik. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran PAI, hasil telaah terhadap PBM dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12.7 Telaah PBM Kelompok Mata Pelajaran PAI di MTsN Purwokerto.

No	Mata Pelajaran	Skor	Presentase	Kategori
1	Quran Hadis	14	34,14	Kurang
2	Aqidah Akhlak	28	68,29	Kurang
3	Fikih	28	68,29	Kurang
4	SKI	31	75,60	Cukup

Dari tabel di atas terlihat hasil telaah PBM pada kelompok mapel PAI secara rata-rata termasuk dalam kategori kurang. Hanya mapel SKI saja yang memperoleh cukup. Hasil ini berbanding lurus dengan hasil telaah terhadap RPP yang disusun oleh guru rumpun PAI.

Kedua, proses belajar mengajar di kelas pada MTs N Karangtengah Kab. Demak. Hasil telaah

terhadap PBM dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 12.8 Hasil Telaah terhadap PBM MTsN Karang Tengah Kab. Demak

No	Mata Pelajaran	Skor	Presentase (%)	Kategori
1	Quran Hadist	28	68,3	Kurang
2	Fiqih	30	73,2	Cukup
3	SKI	30	73,2	Cukup
4	IPA	31	75,6	Cukup
5	IPS	32	78,0	Cukup
6	Bahasa Indonesia	34	82,9	Baik

Hasil telaah pada proses belajar mengajar di kelas sebagaimana tabel di atas menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PAI seperti Fiqh, SKI, masuk dalam kategori cukup, sedangkan pada mata pelajaran Qur'an/Hadits masuk pada kategori kurang baik. Pada kelompok mata pelajaran umum seperti IPA dan IPS PBM masuk dalam kategori cukup, sedangkan PBM Bahasa Indonesia masuk dalam kategori baik.

Keempat, telaah PBM pada MTs N Kota Tegal pada mata pelajaran umum memperoleh skor 91,88 atau amat baik. Sedangkan pada mata pelajaran PAI memperoleh skor 86,88 atau baik. Dengan demikian secara keseluruhan PBM pada mata pelajaran umum dan PAI, MTs N Kota Tegal sudah mampu mengimplementasikan proses belajar mengajar sebagaimana kurikulum 2013.

Kelima, telaah PBM pada MTs N Pecangaan Kab. Jepara pada kelompok mata pelajaran umum memperoleh skor nilai 76,67 atau masuk dalam kategori cukup. Sedangkan PBM kelompok mata pelajaran PAI setelah dilakukan penelaahan memperoleh skor 64,17 atau masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian PBM di MTsN Pecangaan masih terkendala dalam melaksanakan PBM sesuai dengan kurikulum 2013.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 padamasing-masing subyek penelitian dipengaruhi

oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi pertama, dukungan riil kementerian Agama yang telah terlebih dahulu mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 kepada kepala madrasah, pengawas dan guru, kedua, pelatihan kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan madrasah secara mandiri untuk kepala, pengawas madrasah, dan guru madrasah. .

Meskipun telah didukung oleh dua faktor pendukung sebagaimana tersebut di atas, namun pelaksanaan Kurikulum 2013 pada subyek-subyek penelitian masih terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan implementasi K-13 tidak berjalan secara maksimal. Faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kurang proposionalnya materi serta kuantitas waktu pemberian materi workshop dari narasumber K-13. Hal tersebut terbukti dari sosialisasi K-13 melalui workshop yang diberikan yang berdekatan dengan waktu pelaksanaan tahun pelajaran 2013/2014 yaitu 3 sampai dengan 4 hari. Padahal materi yang disampaikan cukup banyak sehingga tidak menyentuh pada aspek substansi mata pelajaran sesuai dengan kompetensinya. Guru-guru madrasah masih merasa kesulitan untuk mengoperasionalkan materi workshop dalam proses belajar mengajar.

Kedua, buku pegangan guru dan siswa belum sepenuhnya diperoleh guru dan siswa terutama untuk buku PAI. Hal ini menjadikan guru PAI masih menggunakan buku kurikulum sebelumnya. Adapun untuk mata pelajaran umum rata-rata sudah memiliki buku pegangan guru.

Ketiga, adalah fasilitas pembelajaran belum secara keseluruhan terpenuhi, seperti ruang kelas yang tidak dapat didesain dengan model kelompok (tim) sebagaimana K-13. Ruangan belajar pada madrasah sebagian besar masih berisi antara 30 – 40 siswa.

Keempat, masih banyak sumber daya guru yang belum memiliki atau menguasai keterampilan teknologi seperti belum memiliki laptop (Personal Computer) atau bahkan tidak trampil dalam

mengoperasionalkannya. Faktor pola pikir (mind set Guru) menjadi faktor penghambat kelima terkait dengan kurang maksimalnya guru menjalankan K-13. Sebagian besar guru masih menggunakan metode klasik dengan ceramah sehingga proses belajar mengajar guru yang seharusnya menggunakan metode eksplorasi, elaborasi, serta konfirmasi masih belum terlaksana dengan baik.

Kelima, pengawas madrasah pada subyek-subyek sasaran penelitian belum mendampingi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan pendampingan pengawas kepada guru madrasah dalam menjelaskan K-13 belum dapat dilakukan secara maksimal.

SIMPULAN

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi madrasah dalam penguatan kurikulum 2013, yaitu memfasilitasi PBM sesuai tuntutan K-13 dan mengusahakan guru sebagai terdepan dan pengawas untuk mengikuti workshop K-13, serta madrasah mengadakan workshop mandiri tentang K-13. Secara khusus, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, secara umum guru mata pelajaran pada Madrasah tsanawiyah pada subyek penelitian baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama telah mampu mengimplementasikan K-13 secara baik. Meskipun demikian, dalam penyusunan RPP pada mata pelajaran umum masih lebih baik dari pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam.

Kedua, sebagian besar kepala MTs telah mampu mengelola implementasi Kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha Kepala MTs dalam memfasilitasi terlaksananya kurikulum 2013.

Ketiga, Pengawas belum banyak melakukan pendampingan kepada guru di kelas pada saat pembelajaran, akibatnya Pengawas tidak mampu mengidentifikasi dan melakukan pendampingan terhadap kesalahan-kesalahan guru dalam

implementasi pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

Keempat, faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya adalah pelatihan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Agama, Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dan yang dilakukan madrasah secara mandiri. Sedangkan Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pendampingan pengawas madrasah, serta belum terdistribusikannya semua buku mata pelajaran oleh Kementerian Agama kepada MTs.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Mukhtaruddin, Ali Khudrin, Yusriati yang telah ikut membantu sumbangan data sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2013. *Wamendikbud paparkan keunggulan kurikulum 2013*, <http://www.antaraneews.com/berita/376659/wamendikbud-paparkan-keunggulan-kurikulum-2013>. Diakses 1 April 2015.
- Aprillah, Ahmad. (Pimpinan Umum LPM Pena Kampus FKIP Unram). *Pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru*.www.academia.edu. Diakses tanggal 16 juni 2014.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*.Pustaka Setia: Bandung.
- Buchory. 2014. *Problema Pelaksanaan Kurikulum 2013*.KR Jogja.Com. 3 Januari 2014.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar.2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya: Bandung.
- Kurikulum 2013 Kembali ke Pendidikan Karakter*. Suara Merdeka 25 Juni 2014
- Mills. B.Matthew & Huberman. Michael A1984. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication: London.
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*.Bumi Aksara: Jakarta.
- Nurlaeli, Acep. *Menakar Kesiapan Guru Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013*. <http://jabar.kemenag.go.id>.
- Redaksi Sinar Grafika. 2013. *Amandemen Standar Nasional Pendidikan (PP No.32 Tahun 2013)*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Salman, Ibnu.2014. *Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013* (Makalah seminar hasil penelitian oleh Balai Litbang Agama Jakarta tanggal 14 – 16 Juli 2014).
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Target Pelatihan Kurikulum Baru Sulit Tercapai*. Jawa Pos 25 Juni 2014.
- Winardi, J. 2008. *Manajemen Perubahan (Management of Change)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, Moh.. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.